

BAB II

HARI JUM'AT DAN RUANG LINGKUPNYA SERTA METODE-METODE SYARAH HADIS

A. Hari Jum'at dalam Ajaran Islam

1. Makna Hari Jum'at

Kata jum'at berasal dari kata **يجمع - جمع** yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah:

الاجتماع : pertemuan, perkumpulan, perhimpunan

الاسبوع : sepekan

الالفه : persatuan, persahabatan, kerukunan

جمعة من تمر قبضة منه : segenggam kurma

Demikian juga dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, ketika memaknai jum'at sama dengan yang terdapat di dalam kamus *al-Munawwir*. Dalam bahasa Indonesia terkadang di sebut jumahat, makna asalnya adalah perkumpulan, perhimpunan, persahabatan, kerukunan dan persatuan disamping juga berarti pekan dan segenggam.¹⁹ Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, dinamai hari jum'at, di ambil dari kata "al-Jum'u" yang berarti berkumpul karena pemeluk agama islam berkumpul pada hari itu dalam sepekan ditempat-tempat peribadatan yang besar.²⁰

Jum'at yang dalam sepekan menempati hari diantara kams dan sabtu tersebut merupakan hari yang terbaik, oleh

¹⁹ Hasby al-Shiddiqi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974), p. 4.

²⁰ Muhāmmad Nāsib al-Rifā'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), p. 701.

karena itu ia juga di sebut hari raya mingguan bagi kaum muslimin.

Dalam hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah, Nabi Muḥammad Saw bersabda: “jum’at adalah sebaik-baik hari kala mentari terbit, Nabi Adam diciptakan pada hari jm’at. Demikian pula ketika dimasukan dan dikeluarkan dari surga, dan tidak akan terjadi hari kiamat, kecuali pada hari jum’at”. (HR. Muslim).

Dalam Tafsir al-Qurtubhi, dijelaskan bahwa maksud hadis tersebut adalah seluruh penciptaan Nabi Adam “dikumpulkan”, dalam arti “disempurnakan” pada hari jum’at. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa, pada hari jum’at, Allah telah selesai menentukan dan menciptakan segala ciptaan-Nya sehingga terkumpulah mahluk-mahluk ciptaan Allah itu.²¹

Dalam hadis yang diriwayatkan Sulaimān al-Farisi menerangkan, bahwa Nabi Saw, telah bersabda: “Bahwasanya hari itu dinamakan hari jum’at, karena allah Swt, mengumpulkan, penciptaan Adam pada hari itu”. Allah telah menciptakan manusia secara sempurna pada hari itu yang bernama Adam, kemudian diturunkan kedunia serta diwafatkan pada hari jum’at. Dan disebutkan pula hari itu dengan nama *Yaum al-Mādzī* karena selalu bertambahnya nilai kebajikan pada hari itu.²²

²¹ Firdaus Wajdi & Luthfi Arif, *Super Berkah Shalat Jum’at*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008), p. 2.

²² Chodry Romli, *permasalahan hari jum’at*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), p. 41.

2. Sejarah Hari Jum'at

Sebelum disebut jum'at, hari setelah kamis ini dinamakan 'Arūbah yang berarti "hari yang agung". Menurut Dr. Wahbah Az-Zuhayli, yang pertama kali menyebut "jum'at" untuk hari sesudah Kamis ini adalah seorang muslim bernama Ka'ab bin Lu'ay.

Sedangkan menurut Ibnu Sirin yang pertama kali menyebut "jum'at" adalah kaum Anshar, ketika itu penduduk Madinah (Anshar) berkumpul di hari 'Arūbah sebelum Nabi Saw, hijrah ke Yatsrib (Madinah). Mereka berkata, "Dalam satu minggu umat Yahudi memiliki satu hari khusus untuk berkumpul, yaitu hari Sabtu. Umat Nashrani juga memiliki hari khusus, yakni hari Ahad. Mari kita berkumpul untuk menciptakan satu hari khusus, yang pada hari itu kita berzikir dan berdo'a kepada Allah". Mereka berkata, "Sabtu adalah harinya umat yahudi. Ahad adalah harinya umat Nashrani. Maka, mari jadikan "Arūbah hari khusus bagi kita". Mereka lalu berkumpul untuk menemui As'ad bin Zurarah atau yang dikenal dengan sebutan Abū Umāmah. Mereka shalat dua raka'at dengan As'ad bin Zurārah sebagai Imām. Dalam pertemuan itu, As'ad juga menyembelih seekor kambing, untuk hidangan makan siang setelah shalat. Sejak saat itulah "Arūbah dinamakan Jum'at, yang secara harfiah berarti hari berkumpul".²³

²³ Firdaus Wajdi & Luthfi Arif, *Super Berkah Shalat Jum'at*, p. 2-3.

Allah telah memilih umat Nabi Muḥammad dengan memberikannya hari istimewa, yakni hari jum'at. Sebagaimana umat Yahudi dan Nashrani telah memiliki hari berkumpul, demikian pula umat Islam. Kemudian hari nanti, pada hari kiamat, kelak orang Yahudi dan Nashrani akan mengikuti jejak pengikut Nabi Muḥammad Saw. Sebagaimana disebutkan dalam ḥadīs yang diriwayatkan oleh Abū Hurairāh ra. Bahwasanya Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 نَحْنُ الْأَخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, بِيَدِ أُمَّتِهِمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ إِنَّ هَذَا
 يَوْمُهُمُ الَّذِي فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللَّهُ لَهُ فَالْتَأَسُّ لَنَا فِيهِ تَبَعُ
 الْيَهُودُ عَدَاً وَالنَّصَارَى بَعْدَ عَدٍ. (رواه البخارى)

Artinya:

"Kita adalah umat terakhir, tetapi terkemuka. Mereka (Yahudi, dan Nashrani) terlebih dahulu menerima kitab (melalui nabi-nabi mereka). Dan hari ini (jum'at) adalah hari diwajibkan kepada mereka shalat, tetapi mereka berselisih pendapat tentang itu. Oleh karena itu Allah Swt, memberi petunjuk kepada kita tentang hari itu, sedang orang-orang lain mengikuti dibelakang kita, yaitu Yahudi besoknya (sabtu) dan Nashrani besoknya lagi (ahad)." (HR. Bukhāri).²⁴

²⁴ Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismāil al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār at-Tashil, 2012), Juz 2, p. 5.

Dari Abū Ḥurairāh ra, bahwa Rasūlullāh Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَضَلَّ اللَّهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ آَانَ قَبْلَنَا، آَانَ لِلْيَهُودِ يَوْمَ السَّبْتِ، وَالْآَحَدِ لِلنَّصَارَى، فَهُمْ لَنَا تَبِعٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، نَحْنُ الْآَحِرُونَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، وَلَاؤُلُونَ الْمَقْضِيِّ هُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

“Allah Swt., menyesatkan orang-orang sebelum kita tentang hari berkumpul. Bagi orang Yahudi jatuh pada hari sabtu, dan hari minggu untuk orang Nashrani, Pada hari kiamat kelak mereka akan mengikuti kita. Kita yang terakhir dari penghuni dunia ini, tetapi yang lebih dahulu diadili sebelum umat-umat yang lain.” (HR. Ibnu Mājah).

Bahwasanya hadis-hadis diatas yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dan Ibnu Mājah memiliki makna yang sama (riwayat bil makna),²⁵ hadis diatas menerangkan kepada kita bahwa selain hari jum’at milik umat Nabi Muḥammad Saw, tetapi juga kita sebagai umat Nabi Muḥammad Saw, merupakan umat yang istimewa diantara umat lainnya (Yahudi dan Nashrani),

²⁵ *Periayatan ma'nawi* adalah periwayatan hadis yang redaksi matannya tidak persis sama dengan yang didengarnya dari Rasulullah Saw, namun isi atau maknanya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah Saw, tanpa ada perubahan sedikitpun. Lihat, Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), p. 106.

yaitu sebagai umat yang terakhir datang kedunia, tetapi yang terdahulu diadili di hari kiamat dan yang pertama kali masuk surga adalah umat Nabi Muḥammad Saw.

Keistimewaan yang terdapat didalam ḥadīṣ diatas tidak hanya terdapat hari jum'at saja, melainkan juga sungguh sangat istimewa umat Nabi Muḥammad Saw, dengan berbagai keutamaan dan keungguaannya. Artinya tidak ada yang membandinginya diantara umat-umat sebelumnya hingga tiba hari kiamat.

3. Keutamaan Hari Jum'at

Mengapa hari jum'at adalah hari yang utama dan istimewa? jawabannya jelas, karena memang hari ini adalah hari yang diistimewakan diantara hari-hari yang lainnya dalam seminggu, yakni sebagaimana keterangan yang datang dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Firman Allah dalam surah al-Jumuah ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Ibnu Qayyim al-Jauzi mengatakan, termasuk petunjuk Nabi Saw. ialah mengagungkan, memuliakan dan mengkhususkan hari agung ini dengan berbagai macam untuk ibadah.²⁶

Telah menjadi kewajaran terhadap segala sesuatu mendapatkan porsi lebih dibanding dengan yang lainnya, sementara itu juga, nilai lebih tersebut terdapat dalam segala hal, sehingga bisa disebut sebagai hal yang istimewa. Allah telah menciptakan manusia dengan memberikan kelebihan di banding makhluk ciptaan lainnya. Kelebihan yang Allah berikan tersebut dalam bentuk akal. Akal merupakan salah satu keistimewaan manusia yang harus senantiasa disyukuri, karena Allah telah menciptakan makhluk yang kedudukannya lebih tinggi sekalipun, seperti jin dan malaikat, keduanya itu tidak memilikinya. Demikian pula tidak hanya kepada manusia memiliki nilai istimewa, seperti halnya bulan Ramadhan memiliki kelebihan dan keistimewaan diantara bulan yang lain, malam "*lailatul qadr*" merupakan malam seribu bulan, yakni malam saat Nabi Muhammad diberikan wahyu oleh Allah berupa al-Qur'an, dan malam ini tidak dimiliki oleh malam apapun. Demikian juga hari jum'at, hari yang begitu banyak dihiasi limpahan kemuliaan, melahirkan banyak keutamaan di dalamnya, sehingga membuat benteng tinggi diantara hari yang lainnya dalam sepekan dan tidak ada yang mampu mengalahkan ketinggian derajat hari tersebut.

²⁶ Mahmudin, *Panduan Amalan Hari Jum'at*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), p. 11.

Dengan demikian patutlah jika hari jum'at mendapatkan tempat istimewa diantara hari yang lainnya. Sebab ia merupakan “*Sayyid al-Ayyām*” (penghulu hari) kecuali hari arāfah.²⁷

Dari ketentuan diatas, sungguh banyak keistimewaan, keutamaan, serta kelebihan pada hari yang dihiasi cahaya kemuliaan. Bahkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah hari jum'at itu memiliki keistimewa'an sebanyak tiga puluh tiga, dan menurut Imām al-Suyuti dalam risalahnya *Nūr al-Lum'ah fī Khasā-ishil Jumu'ah*, ia menambahkan bahwa keistimewaan jum'at itu menjadi seratus satu keistimewaan. Akan tetapi sebagian keistimewaan itu bersandar pada hadis-hadis (*Dhaiif*).²⁸ Adapun rahasia monumental yang tersimpan di dalamnya, membuktikan sungguh sangat agung dan mulia hari jum'at.

²⁷ Diantara setahun, terdapat sepuluh hari yang diutamakan Allah, yakni sepuluh hari pada bulan Dzulhijjah. Dari sepuluh hari tersebut terdapat yang lebih utama lagi, yakni hari Arafah. Dengan demikian hari Arafah ini merupakan hari yang paling utama dari seluruh hari dalam setahun.

Menurut Ibrahim al-Bajuri, bahwa sesungguhnya seutama-utamanya hari menurut kami (maksudnya dalam pandangan Syafi'i) adalah hari Arafah, kemudian hari jum'at berikutnya adalah hari raya 'Idul Adha dan menyusul hari raya 'Idul Fitri. Sedangkan malam yang paling afdhal adalah malam kelahiran Nabi Muhammad Saw, lalu “*Lailatul Qadr*” kemudian malam jum'at, menyusul malam Isra'. Adapun jika dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw, maka malam Isra merupakan malam yang paling afdhal karena pada peristiwa itu beliau dapat melihat Tuhannya dengan kedua matanya. Lihat. A. Chodri Ramli, *Permasalahan Shalat Jum'at*, p. 42.

²⁸ Nashr bin Abdurrahmān bin Muḥammad al-Judā'I, *Amalan dan Waktu yang di Berkahi*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir), p. 185.

B. Metode-Metode Syarah Hadis

Dalam kitab syarah hadis, dikenal beberapa metode ulama dalam mensyarah hadis, yakni: *Ijmāli (global)*, *Maudūi*, *Tahlīlī*, dan *Muqārīn*.

1. Metode Tahlīlī

Tahlīlī berasal dari Bahasa Arab *hallala yuhallilu tahlīlan* yang berarti “menguraikan” menganalisis. Namun yang dimaksud tahlili disini adalah mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah saw. Dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.²⁹

Secara umum kitab-kitab syarah yang menggunakan metode tahlili biasanya berbentuk *bi al-ma’sūr* atau *bi al-ra’yi*. Syarah yang berbentuk *ma’sūr* ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, tabi’in atau ulama hadis, sedangkan yang berbentuk *ra’yi* banyak didominasi oleh pemikiran rasional pensyarahnya.

Ciri-ciri kitab syarah yang menggunakan metode tahlili sebagai berikut:

- a. Dalam pensyarahan, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak dilewatkan juga menerangkan *sabab al-wurūd* dari hadis-hadis yang dipahami jika hadis tersebut memiliki *sabab al-wurūdnya*.
- b. Pensyarahan dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung didalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- c. Disamping itu sudah ada usaha *munāsabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.

²⁹ Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: SUKA-press, 2012), p. 19.

- d. Diuraikan pula pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi'in dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- e. Selain itu, kadangkala syarah dengan metode ini diwarnai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai macam corak fikih dan corak lainnya yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.³⁰

2. Metode Ijmālī (global)

Yang dimaksud dengan metode Ijmālī adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam kitab *kutab al-sittah* secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna literal hadis, dengan Bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami.³¹

Ciri-ciri metode Ijmālī adalah pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tidak jauh berbeda dengan metode tahlili, namun uraian dalam metode tahlili lebih rinci daripada uraian metode Ijmālī, sehingga pensyarah lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya, dalam kitab syarah yang menggunakan metode Ijmālī ini pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya. Oleh sebab itu, penjelasan umum dan sangat ringkas merupakan ciri yang dimiliki kitab syarah dengan metode Ijmālī. Namun demikian, penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu juga diberikan agak luas, tetapi tidak seluas metode tahlilī.

³⁰ Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam penulisan Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Lentera Hati, 2001), p.30-31.

³¹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), p.52-53.

3. Metode Muqārīn

Yang dimaksud dengan metode muqārīn adalah metode memahami hadis dengan cara: membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dengan kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama dan membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa memahami hadis dengan menggunakan metode muqārīn ini mempunyai cakupan yang cukup luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, melainkan juga membandingkan pendapat para ulama dalam mensyarah suatu hadis.³²

Ciri-ciri metode muqārīn adalah kajian perbandingan hadis dengan hadis lain dalam syarah yang menggunakan metode muqārīn tidak terbatas pada perbandingan analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbandingan penilaian periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang di perbandingkan. Selain itu juga dibahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, pensyarah harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan tersebut, seperti latar belakang munculnya hadis (asbab wurud hadis) tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam hadis berlainan, dan tak kurang pentingnya, konteks masing-masing hadis tersebut

³² Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadis*, p.48.

muncul dan lain-lain. Sedangkan aspek kedua yaitu perbandingan pendapat para pensyarah dalam mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membahas berbagai aspek, baik mencakup kandungan (makna) hadis maupun kolerasi (munasābah) antara hadis dengan hadis.³³

Ciri utama bagi metode muqārīn adalah perbandingan, disinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode lain. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam membandingkan hadis dengan hadis adalah pendapat ulama tersebut, bahkan pada aspek yang kedua, bagaimana yang telah disebutkan diatas, pendapat para ulama itulah yang menjadi sasaran perbandingan. Oleh karena itu jika suatu syarah dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para pensyarah, maka pola semacam itu tidak disebut metode komaratif.

Dari uraian tersebut dapat diketahui metode muqārīn adalah perbandingan hadis dengan hadis dan pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis.

Pemakaian metode muqārīn dimuli dengan mufradāt (kosa kata) urutan kata, maupun kemiripan redaksi, jika yang di perbandingkan kemiripan redaksi misalnya, maka yang digunakan adalah mengidentifikasi dan menghimpun hadis yang redaksinya bermiripan, lalu memperbandingkan antara hadis yang redaksinya bermiripan itu, yang membicarakan satu kasus yang

³³ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*, p. 58.

sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama kemudian menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi hadis maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan kata susunannya dalam hadis, dan sebagainya. Kemudian yang terakhir memperbandingkan antara berbagai pendapat para pensyarah tentang hadis dijadikan objek bahasan.³⁴

³⁴ Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadis*, p. 49.